

SURAT KETERANGAN PENGECEKAN SIMILARITY

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syarifah Nabila
Nim : 01021281924044
Prodi : Ekonomi Pembangunan

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan similarity Skripsi/Tesis/Disertasi/Lap. Penelitian yang berjudul Kausalitas Antara Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi adalah 17 %.

Dicek oleh operator *1. Dosen Pembimbing

2. UPT Perpustakaan

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Menyetujui
Dosen pembimbing,



Nama: Prof. Dr. Didik Susetyo, SE., MSi
NIP: 196007101987031003

Indralaya, 25 September 2025

Yang menyatakan,



Nama: Syarifah Nabila
NIM: 01021281924044

***Lingkari salah satu jawaban, tempat anda melakukan pengecekan Similarity**

Kausalitas antara tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di DI Aceh

by 01021281924044 Syarifah Nabila

Submission date: 25-Sep-2025 01:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 2761504090

File name: SKRIPSI_SYARIFAH_NABILA.pdf (410.66K)

Word count: 15498

Character count: 97285

**KAUSALITAS ANTARA TINGKAT KEMISKINAN, TINGKAT
PENGANGGURAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DI PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**



Skripsi Oleh:

Syarifah Nabila

(01021281924044)

15

Ekonomi Pembangunan

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

2025

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Salah satu negara berkembang yang belum mencapai stabilitas ekonomi adalah Indonesia. Indonesia menunjukkan ketidaksamaan dalam pembagian pendapatan masyarakat. Pendapatan didistribusikan secara merata sempurna ketika setiap orang memiliki bagian yang sama dari output ekonomi (Hindun *et al.*, 2019).

Meningkatkan kegiatan perekonomian, menciptakan lapangan kerja, dan mengatur kehidupan layak untuk semua orang adalah tujuan pembangunan nasional, yang pada gilirannya akan menghasilkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Mengurangi kemiskinan adalah salah satu tujuan pembangunan nasional. Perekonomian harus diobati karena miskin adalah penyakit. Kemiskinan memiliki banyak aspek dan merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara teratur (Susanto *et al.*, 2018).

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2010-2022

Tahun	Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (Persen)
2010	31.023,39	13.30
2011	30.018,93	12.49
2012	28.594,64	11.66
2013	28.553,93	11.47
2014	27.727,78	10.96
2015	28.513,57	11.13
2016	27.764,32	10.70
2017	26.582,99	10.12
2018	25.674,58	9.66
2019	24.785,87	9.22
2020	27.549,69	10.19
2021	26.503,65	9.71
2022	26.363,27	9.57

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2010-2022. Dengan jumlah akhir yaitu di tahun 2022 sebanyak 26.363.270 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2010 yang berjumlah 31.023.390 jiwa, Indonesia mengalami penurunan sebanyak 3,73%. Namun angka penduduk miskin di Indonesia masih tergolong tinggi.

Tabel 1.2 Persentase Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera Tahun 2018-2022

No	Provinsi	Tingkat Kemiskinan (persen)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Nanggroe Aceh Darussalam	15,68	15,01	15,43	15,53	14,75
2	Sumatera Utara	8,94	8,63	9,14	8,49	8,33
3	Sumatera Barat	6,55	6,29	6,56	6,04	6,04
4	Riau	7,21	6,90	7,04	7,00	6,84
5	Jambi	7,85	7,51	7,97	7,67	7,70
6	Sumatera Selatan	12,82	12,56	12,98	12,79	11,95
7	Bengkulu	15,41	14,91	15,30	14,43	14,34
8	Lampung	13,01	12,30	12,76	11,67	11,44
9	Kepulauan Bangka Belitung	4,77	4,50	4,89	4,67	4,61
10	Kepulauan Riau	5,83	5,80	6,13	5,75	6,03

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Dapat dilihat pada tabel 1.2 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2022), Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menempati peringkat pertama dengan tingkat kemiskinan sebesar 15,68%.

Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran mempunyai dampak positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin banyak pengangguran maka semakin tidak produktif penduduk dalam memenuhi kebutuhan penduduknya. Kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi menyebabkan meningkatnya kemiskinan (Utami *et al.*, 2022).

Menurut Ishak (2018), pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat dan menurunkan kesejahteraan. Rendahnya tingkat kemakmuran antara lain berisiko menimbulkan masalah, yaitu kemiskinan. Peningkatan angkatan kerja yang signifikan akan memberikan beban pada perekonomian untuk menyediakan atau memperluas kesempatan kerja. Jika lapangan pekerjaan baru tidak dapat menampung seluruh tenaga kerja baru, maka sebagian dari tenaga kerja baru tersebut akan bergabung dengan pengangguran yang sudah ada. (Puspita *et al.*, 2021).

Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Sedikitnya lapangan pekerjaan dan banyaknya angkatan kerja sehingga menjadi tidak seimbang dan menyebabkan peningkatan angka pengangguran (Adriyanto *et al.*, 2020).

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 2010-2024

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (persen)
2010	8,37
2011	7,43
2012	9,10
2013	10,30
2014	9,02
2015	9,93
2016	7,57
2017	6,57
2018	6,36
2019	6,20
2020	6,59
2021	6,30
2022	6,17
2023	6,03
2024	5,75

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Dapat dilihat pada tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mengalami naik-turun atau fluktuasi selama periode 2010-2024. Pada tahun 2010 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebesar 8,37%, kemudian mengalami instabilitas, hingga akhirnya pada tahun 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mencapai angka 5,75%.

Sianipar *et al* (2022) menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, yang artinya tingginya tingkat pengangguran menyebabkan tingkat kemiskinan juga menjadi tinggi, dan tingkat pengangguran yang rendah menyebabkan tingkat kemiskinan menjadi rendah. Pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh pengangguran dan kemiskinan suatu negara atau daerah karena pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor penting untuk menilai perekonomian, terutama untuk menganalisis hasil pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh negara atau daerah tersebut. Disebutkan bahwa peningkatan produksi barang dan jasa dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti sejauh mana aktivitas ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang terus meningkat menunjukkan bahwa ekonominya berkembang dengan baik (Novriansyah, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yaitu:

1. Bagaimana kausalitas antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?

2. Bagaimana kausalitas antara tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?
3. Bagaimana kausalitas antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis kausalitas antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
2. Untuk menganalisis kausalitas antara tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
3. Untuk menganalisis tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terkait, diantaranya :

1. Manfaat akademis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan tambahan referensi di masa yang akan datang mengenai kausalitas tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pembelajaran dan menambahkan pemahaman serta pengetahuan bagi masyarakat.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ide-ide baru untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam menganalisis akar permasalahan dalam mengatasi kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang baik dan bijaksana terhadap permasalahan kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan faktor-faktor yang diperhatikan dalam menyusun kebijakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Teori kemiskinan menjelaskan bahwa kemiskinan adalah masalah individu yang disebabkan oleh kekurangan dan pilihan individu yang bersangkutan, dan adanya budaya kemiskinan seperti karakter, apatis, kurangnya usaha, dan dedikasi terhadap takdir membuat masyarakat menjadi miskin. Sistem keuangan yang tidak stabil, kurangnya pendidikan, kurangnya ambisi untuk membangun masa depan, meluasnya kekayaan dan kekerasan (Todaro, 2011). Kemiskinan ¹⁷ selalu ada, khususnya di negara-negara yang masih berkembang, seperti Indonesia. Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Susanto dan Pangesti (2021) kemiskinan adalah masalah yang telah ada sejak zaman dahulu. Kemiskinan akan tetap menjadi masalah. Tingkat pendapatan, pendidikan, pengangguran, akses ke barang dan jasa, gender, dan kondisi lingkungan adalah beberapa faktor yang saling terkait yang mempengaruhi kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar yang telah ada sejak lama.

Menurut Badan Pusat Statistik, masyarakat miskin dapat didefinisikan sebagai mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum. Pendapatan dan kebutuhan seseorang biasanya dikaitkan dengan definisi kemiskinan. Orang-orang dalam masyarakat dianggap miskin jika pendapatan mereka tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Oleh karena

itu, kemiskinan dapat diukur dengan menghitung tingkat pendapatan setiap individu atau keluarga (Arsyad dalam Eka *et al.*, 2020).

Menurut Todaro dan Smith dalam Ramdani (2015), Rata-rata pendapatan nasional dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan merupakan dua elemen krusial yang memengaruhi tingkat kemiskinan suatu negara. Selama pendapatan tidak terdistribusi secara adil, angka kemiskinan akan tetap tinggi, meskipun pendapatan per kapita negara tersebut meningkat. Sebaliknya, jika rata-rata tingkat pendapatan perkapita rendah di suatu negara, kemiskinan juga akan semakin luas, tidak peduli berapa banyak pendapatan yang didistribusikan di sana.

Menurut Badan Pusat Statistik kemiskinan ialah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam yang selanjutnya dapat dipandang melalui berbagai aspek Anggraini (2023).¹⁵ Terdapat tiga karakteristik umum kemiskinan di Indonesia, yaitu:

1. Sebagian besar rumah tangga berada di garis kemiskinan nasional, sehingga banyak individu yang rentan terhadap kemiskinan.¹⁵
2. Kemiskinan di Indonesia tidak diukur berdasarkan garis kemiskinan yang sebenarnya, tetapi berdasarkan pendapatan.
3. Karakteristik dasar kemiskinan Indonesia adalah perbedaan dan luas wilayah yang signifikan.

Menurut Kuncoro (2010) garis kemiskinan merupakan semua ukuran kemiskinan yang berdasarkan norma-norma tertentu. Dua elemen garis

kemiskinan: 1) Pengeluaran, 2) Jumlah kebutuhan. Garis kemiskinan dihitung dari indikator nilai pengeluaran pangan dan non pangan (kesehatan, pendidikan, dan sandang).

Arsyad dalam Pramesti (2023) Kemiskinan dapat muncul ketika individu dalam masyarakat tidak terlibat dalam proses pembangunan atau tidak memiliki faktor produksi yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Kemiskinan ini dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama: aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer mencakup keterbatasan dalam kepemilikan aset, akses terhadap organisasi sosial dan politik, pengetahuan, serta keterampilan. Sementara itu, aspek sekunder meliputi kurangnya jaringan sosial, akses terhadap sumber daya finansial, serta minimnya informasi yang tersedia.

Menurut Syahri dan Gustiara (2020), ¹⁹ kemiskinan dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut:

Apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan untuk hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan relatif:

Kebijakan pembangunan gagal menjangkau seluruh masyarakat, sehingga mengakibatkan kondisi yang buruk dan ketimpangan pendapatan.

3. Kemiskinan budaya:

Merujuk pada sikap seseorang atau masyarakat yang bersumber dari faktor

budaya, seperti keengganan untuk meningkatkan taraf hidup, kemalasan, pemborosan, kurangnya kreativitas, bahkan dengan ¹⁷ bantuan dari luar.

4. Kemiskinan struktural:

Kemiskinan yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya yang ada, yang disebabkan oleh struktur ⁵ sosial, budaya, dan politik yang tidak mendukung upaya pengurangan kemiskinan, bahkan cenderung memperburuk penyebaran kemiskinan secara luas.

Jacobus *et al* (2019) mengatakan bahwa ¹⁹ kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan:

1. Kemiskinan alamiah adalah jenis kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya alam, kekurangan sarana umum, dan kondisi tanah yang tidak subur.
2. Kemiskinan buatan merujuk pada bentuk kemiskinan yang timbul akibat proses modernisasi atau pembangunan yang tidak memberikan kesempatan yang setara bagi masyarakat untuk mengakses dan mengelola sumber daya, sarana, serta fasilitas ekonomi.

Syahri dan Gustiara (2020) menyebutkan bahwa kemiskinan tidak lagi semata-mata ditentukan oleh ketidakmampuan ekonomi seseorang, namun oleh ketidakmampuannya memperoleh hak asasi manusia dan rendahnya martabatnya dalam masyarakat. Hak-hak dasar ini mencakup penyediaan pangan, layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah dan sumber daya lingkungan, rasa aman dari penganiayaan atau ancaman kekerasan, dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam

kegiatan sosial-politik bagi kedua gender.

¹² Menurut Miftahussalam dan Rofiuddin (2021) adapun indikator kemiskinan, yaitu:

1. *Headcount index* ialah pengukuran terhadap total penduduk dengan mengukur persentase individu/kelompok yang terletak di bawah garis kemiskinan. Semakin kecil angka indeks, maka semakin menurun angka kemiskinan ataupun sebaliknya. *Headcount index* sebanding dengan kemiskinan.
2. *Poverty Severity Index* (Indeks keparahan kemiskinan) ¹² yaitu untuk menunjukkan bagaimanapengeluaran penduduk miskin terbagi. Apabila nilai indkestinggi artinya semakin besar kesenjangan pengeluaran penduduk.
3. *Poverty Gap Index* (Indeks kedalaman kemiskinan) ¹² merupakan dimensi rata-rata perbedaan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Apabila nilai indeks kecil, maka secara rata-rata penduduk miskin mendekati garis kemiskinan dan sebaliknya.

2.1.2 Teori Lingkaran Kemiskinan

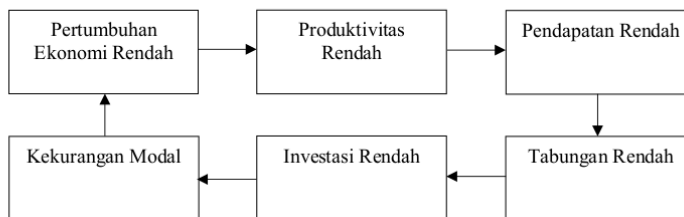
Ragnar Nurkse (1952), terkenal dengan teorinya tentang ⁵ lingkaran kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*), yang dituangkan dalam bukunya *Trade and Development*, terbitan tahun 1952.

⁵ Menurut Teori Nurkse, ada tiga penyebab utama kemiskinan, yaitu:

1. Kekurangan sumber daya manusia ditunjukkan oleh rendahnya indeks pembangunan manusia, ketidaksempurnaan pasar, dan kekurangan modal, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas.

2. Produktivitas yang rendah mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima, yang mengakibatkan rendahnya tabungan dan investasi.
3. Investasi yang rendah mengakibatkan akumulasi modal yang rendah, yang mengakibatkan rendahnya lapangan kerja dan tingginya pengangguran (Nurkse, 1952).

Ketiga penyebab kemiskinan yang disebutkan di atas menimbulkan teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*). Artinya, keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal merupakan penyebab rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah mengakibatkan pendapatan yang minim, yang kemudian membatasi kemampuan masyarakat untuk menabung dan berinvestasi, baik dalam bentuk pengembangan sumber daya manusia maupun modal fisik. Kurangnya investasi ini pada akhirnya memperkuat kondisi keterbelakangan, membentuk siklus yang terus berulang. Pola pikir ini dikemukakan oleh Nurkse (1952), yang mengatakan a poor country is poor because it is poor (negara miskin itu miskin karena memang dia miskin).



Gambar 2.1 Siklus Lingkaran Kemiskinan
 Sumber : *Growth in Underdeveloped Country* (Nurkse, 1952).

2.1.3 Teori Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah salah satu cara untuk mengukur kinerja

perekonomian. Menurut Sukirno (2013), pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari atau mempersiapkan pekerjaan.

³ Pengangguran merujuk kepada individu yang tidak sedang bekerja secara penuh, baik itu karena sedang dalam proses mencari pekerjaan, aktif berusaha untuk memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan, atau bekerja dengan kurang dari 2 hari dalam satu minggu. Kondisi orang yang menganggur umumnya terjadi ketika kuantitas individu yang mencari pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah posisi pekerjaan yang tersedia dan bisa menampungnya. Fenomena orang yang menganggur sering menjadi permasalahan dalam konteks ekonomi karena dapat mengurangi pendapatan dan produktivitas dari masyarakat, serta berpotensi menyebabkan masalah sosial dan kemiskinan lainnya (Hartono, 2023).

Pengangguran pada dasarnya mencakup konsep kehilangan produksi dan penderitaan bagi individu yang tidak bekerja, serta merupakan pemborosan sumber daya ekonomi. Selain menurunkan produksi, pengangguran juga mendorong pemerintah untuk meningkatkan pengeluaran dalam bentuk kompensasi bagi orang yang menganggur dan program kesejahteraan. Fenomena seperti ini dapat dilihat di beberapa negara yang maju dan pemerintah menyediakan bantuan dan bertanggung jawab untuk individu yang menganggur (Jordan A dan Mardjono, 2024).

Menurut ILO (dalam Susetyo *et al.*, (2022), pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja, yaitu mereka yang tidak bekerja, bersedia bekerja, dan secara aktif mencari pekerjaan namun belum menemukannya. Tingkat pengangguran, yaitu jumlah pengangguran dalam bentuk persentase, dianggap sebagai indikator pengangguran. Namun, angkatan kerja adalah jumlah orang yang bekerja dan ⁴ menganggur.

Pengangguran terjadi disebabkan antara lain yakni karena kondisi ekonomi dimana kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, pengembangan sektor ekonomi non-real, pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja, memiliki pendidikan tinggi tapi tidak memiliki peluang kerja dikarenakan tidak memiliki akses sehingga berpotensi untuk tidak dapat tertampungnya lulusan program pendidikan di lapangan kerja setiap tahun yang selalu meningkat, tidak pernah mengalami penurunan. ⁴ Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi pencari kerja. Fenomena pengangguran juga berkaitan erat dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja, yang disebabkan oleh perusahaan yang menutup/mengurangi bidang usahanya akibat krisis ekonomi atau keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat investasi, hambatan dalam proses ekspor impor, dan lain lain (Pane *et al.*, 2024).

Sebenarnya, pengangguran adalah fenomena ketidakseimbangan, di mana ada peningkatan pasokan tenaga kerja, atau oversupply, dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja, yang menyebabkan ketidakseimbangan (Case dan Fair

dalam Susetyo *et al.*, 2022).

Diniyah dan Fisabilillah (2023) menyatakan bahwa migrasi angkatan kerja memengaruhi ketidakseimbangan antara angkatan kerja dan kesempatan kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro (dalam Diniyah dan Fisabilillah, 2023), yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan di wilayah tujuan menyebabkan perpindahan penduduk. Penduduk daerah cenderung mencari pekerjaan di kota karena perbedaan pendapatan yang signifikan antara kota dan daerah.

⁴ Keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia sangat cukup tinggi dari tahun ke tahun. Sementara dampak sosial dari jenis pengangguran ini relatif lebih besar dan banyak dampak negatif dari hal ini salah satunya adalah tingkat kriminalitas tiap daerah juga ikut bertambah karena adanya dorongan ekonomi. Diikuti juga bahwa jika angka pengangguran tinggi tentu ini akan menciptakan angka produktivitas sosial yang rendah dimana ini akan berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat (Pane *et al.*, 2024).

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dan total angkatan kerja, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Secara sistematis, TPT dihitung dengan rumus sebagai berikut (Karisma dan Soejoto, 2010):

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Sukirno (dalam Karisma dan Soejoto, 2010) menyatakan bahwa pengangguran dapat dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. Pengangguran berdasarkan penyebabnya.

Berdasarkan jenis klasifikasi ini pengangguran dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

a) Pengangguran friksional.

Pengangguran karena sulit untuk mencocokkan pencari kerja dengan pekerja, dengan tingkat pengangguran sekitar 2-3% dari seluruh angkatan kerja dan perekonomian diyakini bergerak menuju kesempatan kerja penuh. Pengangguran tidak terjadi karena mereka tidak dapat mendapatkan pekerjaan, tetapi karena pencari pekerjaan mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan kualifikasi mereka.

b) Pengangguran siklikal

Ketika perekonomian tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja, terjadi pengangguran. Pengusaha cenderung meningkatkan produksi saat permintaan ekonomi secara keseluruhan tinggi. Sementara tingkat pengangguran turun, lebih banyak pekerja baru dipekerjakan. Namun, permintaan secara keseluruhan mungkin berkurang secara signifikan. Penurunan permintaan agregat ini menyebabkan perusahaan memberhentikan karyawan dan meningkatkan tingkat pengangguran. Pengangguran jenis ini dikenal sebagai pengangguran siklikal.

c) Pengangguran struktural

Ketika penganggur mencari pekerjaan tetapi tidak memenuhi persyaratan pekerjaan, itu disebut pengangguran struktural. Tidak semua bisnis dan sektor ekonomi berkembang, dan ada yang mengalami kemunduran. Produksi industri juga menurun karena kemunduran

ekonomi. Beberapa karyawan dipecat. ¹⁹ Pengangguran jenis ini dikenal sebagai pengangguran struktural. Pengangguran struktural disebabkan oleh perubahan ¹⁹ struktural yang disebabkan oleh perubahan ekonomi.

d) Pengangguran teknologi

Pengangguran yang diakibatkan oleh perkembangan/perubahan teknologi. Perubahan ini dapat mengakibatkan penggantian tenaga kerja untuk memanfaatkan teknologi yang diterapkan. Pengangguran teknologi terjadi ketika ⁵ tenaga manusia digantikan oleh mesin dan bahan kimia. Hal ini menyebabkan berkurangnya tenaga kerja manusia.

2. Pengangguran menurut karakteristiknya (Todaro dalam Karisma dan Soejoto, 2010):

⁷ Jika dilihat berdasarkan karakteristiknya, pengangguran dibagi menjadi empat kelompok sebagai berikut:

a) Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka merujuk pada individu yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Meskipun telah melakukan upaya aktif untuk mencari pekerjaan, mereka tetap tidak berhasil memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Jenis pengangguran ini umum terjadi dan biasanya disebabkan oleh pertumbuhan kesempatan kerja ¹⁶ yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Akibatnya, semakin banyak orang yang tidak terserap dalam dunia kerja secara penuh, sehingga dikategorikan sebagai pengangguran terbuka.

b) Pengangguran tersembunyi

Jenis pengangguran ini umumnya ditemukan di sektor pertanian dan jasa. Setiap aktivitas ekonomi membutuhkan tenaga kerja, namun jumlah tenaga kerja yang digunakan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di negara-negara berkembang, sering dijumpai kondisi di mana jumlah pekerja yang terlibat dalam suatu kegiatan melebihi kebutuhan riil. Kelebihan tenaga kerja inilah yang disebut sebagai pengangguran tersembunyi.

c) Pengangguran musiman

Pengangguran ini biasanya mempengaruhi sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan, misalnya, penyadap karet dan nelayan tidak bisa bekerja dan harus kehilangan pekerjaan. Pada musim kemarau, petani tidak bisa memanen buah karena terjadi kekeringan. Pengangguran ini tergolong pengangguran musiman.

d) Setengah menganggur

Setengah menganggur adalah karyawan yang paruh waktu dan jam kerjanya lebih pendek dari biasanya. mereka bisa bekerja 1-2 hari⁵ seminggu atau 1-4 hari. Pekerja semacam itu disebut sebagai setengah menganggur.

Di negara-negara berkembang, fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota cukup umum terjadi. Namun, tidak semua pendatang baru di wilayah perkotaan mampu memperoleh pekerjaan dengan mudah. Banyak dari mereka akhirnya menghadapi kondisi pengangguran secara

16 penuh. Di sisi lain, terdapat pula individu yang meskipun bekerja, hanya mendapatkan jam kerja yang jauh lebih sedikit dibandingkan standar normal—misalnya hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau hanya beberapa jam setiap harinya. Kondisi ini disebut sebagai setengah menganggur atau *underemployment*. Dalam konteks ekonomi, terdapat tiga faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. (Kaufman dan Hotchkiss, 1999):

a. Proses mencari kerja

Proses pencarian kerja memberikan landasan teoritis yang penting dalam memahami tingkat pengangguran. Ketika angkatan kerja baru memasuki pasar kerja, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pun meningkat. Dalam proses ini, terdapat sejumlah kendala, seperti keinginan pekerja untuk berpindah pekerjaan, keterbatasan informasi mengenai lowongan kerja yang tersedia, serta ketidakjelasan mengenai tingkat upah yang dianggap layak.

b. Kekakuan upah

Tingkat upah yang tidak fleksibel di pasar tenaga kerja juga berkontribusi pada besarnya pengangguran. Perubahan atau penurunan dalam permintaan tenaga kerja akan disebabkan oleh penurunan proses produksi ekonomi. Dengan demikian, besarnya upah yang ditetapkan akan turun. Jika ada kekakuan upah, tingkat upah akan naik dalam jangka pendek. Ini akan menyebabkan kelebihan penawaran tenaga kerja, yang merupakan inflasi dari tingkat pengangguran karena kekakuan upah.

c. Efisiensi upah

Dalam teori pengupahan, efisiensi juga memengaruhi tingkat pengangguran. Fungsi tingkat upah ini efektif karena usaha pekerja untuk bekerja menjadi lebih besar jika perusahaan membayar upah yang lebih tinggi. Namun, ada kemungkinan bahwa tingkat upah akan terus meningkat. Jika perusahaan memilih membayar lebih banyak pada karyawan yang lebih produktif, hal itu akan mengakibatkan pengangguran terpaksa dan persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2.1.4 ²Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah kondisi dimana meningkatnya pendapatan karena terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam hidup masyarakat (Hamidah *et al.*, 2024)

²Pertumbuhan ekonomi juga sebagai tolak ukur dalam mengetahui seberapa maju dan berkembangnya suatu wilayah. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Suatu kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa. Hal inilah tentunya membuat ²seluruh negara menginginkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi setiap tahunnya. Maka, negara-negara tersebut perlu melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan jumlah produk barang dan jasa (Ricky dan Rizki, 2021).

² Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2013).

Menurut Schumpeter (dalam Novriansyah, 2018), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan output atau pendapatan nasional yang terjadi secara alami, didorong oleh naiknya tingkat tabungan dan pertumbuhan jumlah penduduk. Dalam konteks negara berkembang, sejumlah ekonom membedakan antara istilah pertumbuhan ekonomi, yang lebih sering dikaitkan dengan negara maju, dan pembangunan ekonomi, yang lebih relevan untuk menggambarkan proses kemajuan di negara-negara berkembang.

Menurut Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor ekonomi, antara lain:

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Elemen-elemen seperti luas dan tingkat kesuburan lahan, iklim dan cuaca, kekayaan hasil hutan, serta kandungan mineral merupakan bagian dari kekayaan alam suatu negara. ¹ Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah sangat mendukung proses pertumbuhan ekonomi, terutama pada tahap awal pembangunan. Sebaliknya, negara yang

miskin sumber daya alam biasanya mengalami kesulitan untuk berkembang dengan cepat.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian. Sumber daya manusia meliputi kualitas dan kuantitas dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara.

c. Modal

Modal merujuk pada komponen produksi yang dapat direproduksi secara fisik. Ketika investasi dilakukan dalam bentuk barang-barang modal dengan tujuan menambah stok modal, meningkatkan output nasional, dan memperbesar pendapatan negara, proses ini dikenal sebagai pembentukan atau akumulasi modal. Oleh karena itu, akumulasi modal memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui pembentukan modal, peningkatan output nasional dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk peningkatan kapasitas produksi dan kemajuan teknologi.

d. Kemajuan Teknologi

Secara sederhana, kemajuan teknologi dapat diartikan sebagai penemuan metode baru atau penyempurnaan cara-cara lama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, seperti dalam proses produksi, agar dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif.

Dalam menghitung pertumbuhan ekonomi, terdapat berbagai pendekatan, namun metode yang paling umum digunakan adalah metode aritmetika. Metode ini menghitung perubahan Produk Domestik Bruto

(PDB) atau GDP per kapita dari tahun ke tahun. Rumus yang digunakan adalah:

$$Ggdp = \frac{GDP_n - GDP_{n-1}}{GDP_{n-1}} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana Ggdp adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, GDP_n adalah GDP tahun setelahnya, dan GDP_{n-1} adalah GDP tahun sebelumnya. Kelebihan menggunakan rumus ini adalah dapat melihat angka pertumbuhan setiap tahun, namun kekurangannya adalah cara ini sulit menentukan angka pertumbuhan rata-rata setiap tahun bila rentang waktu data yang tersedia terlalu jauh (Novriansyah, 2018).

2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Adam Smith

Salah satu ekonom klasik, Adam Smith, berpendapat bahwa dua faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga elemen utama:

- 1) Sumber daya alam merupakan elemen produksi paling fundamental dalam perekonomian, dan keterbatasan jumlahnya menjadi salah satu faktor utama yang membatasi pertumbuhan ekonomi.
- 2) Sumber daya manusia (penduduk), dalam hal ini jumlah penduduk, berperan secara pasif dalam proses peningkatan output, karena pertumbuhannya cenderung mengikuti kebutuhan atau permintaan terhadap tenaga kerja.
- 3) Persediaan modal merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh besar terhadap laju pertumbuhan output dalam suatu perekonomian.

- 4) Produktivitas sektor-sektor sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1999).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut David Ricardo

Salah satu gagasan terkenal dari David Ricardo terkait pertumbuhan ekonomi adalah hukum hasil yang semakin menurun (*law of diminishing returns*). Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk. Seiring bertambahnya populasi, jumlah tenaga kerja juga meningkat, yang pada gilirannya akan menuntut lebih banyak lahan atau sumber daya alam. Namun, karena ketersediaan tanah bersifat terbatas, peningkatan jumlah tenaga kerja justru akan menyebabkan penurunan hasil marjinal dari setiap tambahan unit tenaga kerja (Zulkarnain, Astuti and Wiriani, 2019).

Ricardo berpendapat bahwa akumulasi modal serta kemajuan teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Zulkarnain *et al.*, 2019).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi (Sukirno, 1994). Berikut persamaannya :

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertambahan barang modal

ΔL = tingkat pertambahan tenaga kerja

ΔT = kemajuan atau peningkatan teknologi

Persamaan ini menggambarkan bahwa output ekonomi suatu negara akan meningkat seiring dengan bertambahnya modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.

2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Robert Solow

Robert Solow (dalam Imanto, Panorama and Sumantri, 2020) adalah tokoh ekonomi yang dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan teori pertumbuhan ekonomi aliran neo-klasik. Teori ini dimodelkan melalui sebuah fungsi produksi agregat yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = A \cdot F(K, L) \quad (2)$$

Dimana:

Y = output nasional (kawasan)

K = modal fisik (kapital)

L = jumlah tenaga kerja

A = teknologi

Dalam model ini, investasi memiliki peran penting dalam pembentukan modal fisik. Selain itu, pertumbuhan output (Y) juga akan meningkat seiring dengan adanya inovasi atau kemajuan teknologi, yang tercermin dari peningkatan nilai A (Imanto *et al.*, 2020).

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat bersumber dari peningkatan input produksi dan kemajuan teknologi, yang secara kolektif dikenal sebagai pertumbuhan total faktor produktivitas. Model Solow sendiri dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan unsur sumber daya alam sebagai

salah satu input dalam fungsi produksinya. Gagasan utama dari perluasan ini adalah bahwa output nasional tidak hanya dipengaruhi oleh modal (K) dan tenaga kerja (L), tetapi juga oleh faktor seperti lahan pertanian atau kekayaan alam lainnya, seperti cadangan minyak. Selain itu, pengembangan model ini juga mencakup integrasi sumber daya manusia sebagai bagian dari komponen modal (Jhingan dalam Imanto *et al.*, 2020).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Joseph Schumpeter

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi suatu negara akan meningkat jika ada peranan wirausaha, wirausaha merupakan sekelompok orang yang terus menerus membawa perubahan dan inovasi dalam perekonomian. Schumpeter merupakan ekonom yang idenya dirumuskan menjadi serangkaian kebijakan dan strategi. Ide Schumpeter masih digunakan sampai sekarang sebagai kebijakan dan strategi industri (Arsyad, 2010).

Teori Schumpeter pertama kali diterbitkan dalam buku berbahasa Jerman pada tahun 1911 dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1934 dengan judul *The Theory of Economic Development*. Kemudian, dalam karyanya yang berjudul *The Business Cycle* tahun 1939, ia menguraikan lebih lanjut teori proses pembangunan dan faktor-faktor utama yang menentukan pembangunan (Arsyad, 2010)

Pendapat yang mendasari teori pembangunan Schumpeter adalah keyakinan bahwa sistem kapitalisme adalah sistem terbaik untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dengan pesat. Schumpeter memperkirakan sistem kapitalis akan mengalami stagnasi dalam jangka panjang, pendapat ini sejalan dengan teori klasik. Menurut Schumpeter, faktor penting pembangunan ekonomi adalah proses inovasi

dan pelaku inovasi yaitu wirausaha. Pembangunan ekonomi suatu masyarakat hanya dapat dicapai melalui inovasi yang dilakukan para wirausaha, dan pembangunan ekonomi ini dapat diartikan sebagai peningkatan output total masyarakat (Arsyad, 2010).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi meliputi: sumber daya alam (R), tenaga kerja atau sumber daya manusia (L), modal (K), kemajuan teknologi dan inovasi (T), keterampilan dalam manajemen dan kewirausahaan (S), serta ketersediaan informasi (Inf). Seluruh elemen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (GDP) suatu negara. (Murni dalam Aderma *et al.*, 2019).

2.1.7 Hubungan antara Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran

Hubungan antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa suatu komunitas atau individu akan berkecukupan atau sejahtera ketika masyarakatnya sudah bekerja. Namun ketika sebagian masyarakat tidak bekerja atau menganggur, maka kesejahteraannya pun langsung menurun sehingga berdampak pada tingkat kemiskinan (Hastin dan Siswadhi, 2021).

⁵ Menurut Kuncoro (2006), Ada tiga isu utama yang perlu dipertimbangkan yaitu tingkat kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan di berbagai sektor. Ketiga masalah pokok ini tidak berdiri sendiri namun saling berkaitan. Tingginya angka kemiskinan disebabkan oleh banyaknya pengangguran sehingga berdampak pada ketimpangan di berbagai sektor. Munculnya kemiskinan disebabkan oleh kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengakses kesempatan kerja.

Tingginya tingkat pengangguran berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena membuat sebagian masyarakat bergantung pada individu yang

bekerja, sehingga meningkatkan tingkat ketergantungan dan menurunkan pendapatan per kapita. Salah satu indikator utama kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan akan mencapai titik optimal jika masyarakat berada dalam kondisi kesempatan kerja penuh. Namun, ketika pengangguran terjadi, potensi sumber daya tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini tidak hanya mengurangi produktivitas, tetapi juga menurunkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat memicu timbulnya masalah sosial seperti kemiskinan. (Prasetyoningrum dan Sukmawati, 2018).

Studi yang dilakukan oleh Ariyati *et al.* (2018) menyelidiki hubungan kausalitas antara kemiskinan dan pengangguran. Data panel yang digunakan berasal dari 18 kabupaten di Provinsi Aceh dari tahun 2006 hingga 2015. Ada kausalitas satu arah pada variabel pengangguran ke kemiskinan. Ini berarti bahwa pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan, tetapi kemiskinan mempengaruhi pengangguran. Ini menunjukkan bahwa, di satu sisi, kemiskinan di wilayah tersebut tidak disebabkan oleh pengangguran; sebaliknya, ada alasan lain yang menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat.

2.1.8 Hubungan antara Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Meskipun pertumbuhan ekonomi tidak dapat berdiri sendiri untuk mengurangi dan menghilangkan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi merupakan syarat mutlak untuk mengakhiri kemiskinan. Semua bagian masyarakat akan mendapat manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang cepat. Teori *trickle-down* yang mendominasi teori evolusi selama tahun 1950-an dan 60-an adalah dasar dari perspektif ini. Pengembangan kapasitas ekonomi akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang cepat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi

pendapatan per kapita. Dengan peningkatan pendapatan per kapita, kemiskinan akan berkurang. Singkatnya, kemiskinan akan berkurang sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang cepat (Eka *et al.*, 2020).

Todaro dalam Nainggolan (2020), menyatakan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dan tidak bertentangan satu sama lain.

Menurut Adam Smith, suatu perekonomian dapat mencapai titik tertingginya apabila didukung oleh pertumbuhan jumlah penduduk serta peningkatan output, meskipun sifatnya tidak permanen. Di sisi lain, David Ricardo memiliki pandangan berbeda, yakni bahwa pertumbuhan populasi akan menyebabkan kelebihan tenaga kerja, yang pada akhirnya menurunkan tingkat upah dan berpotensi meningkatkan angka kemiskinan (Sukirno, 2010).

2.1.9 Hubungan antara Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut penelitian Jonaiddi (2012), pengangguran menghambat pertumbuhan ekonomi. Perekonomian terkena dampak negatif dari pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Negara-negara berkembang memiliki modal yang terbatas, kemampuan teknologi yang rendah, dan populasi yang besar. Jumlah tenaga kerja meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Pengangguran terjadi karena lapangan kerja tidak dapat menampung semua pekerja. Pengangguran dapat menghalangi masyarakat untuk memaksimalkan kemakmurannya. Pengangguran dapat mengakibatkan pendapatan nasional riil suatu negara berada di bawah tingkat pendapatan potensial yang seharusnya dapat dicapai. Kondisi ini berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Ketika tingkat pengangguran tinggi, aktivitas ekonomi akan melambat, sehingga pendapatan masyarakat menurun. Penurunan pendapatan ini juga berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak dari masyarakat. Akibatnya, pengangguran mengurangi pendapatan nasional dari sektor pajak. Pendanaan negara untuk kegiatan ekonomi berkurang seiring dengan penurunan penerimaan pajak, yang mengakibatkan penurunan lebih lanjut dalam kegiatan pembangunan. Sebaliknya, pengangguran mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan permintaan terhadap produk industri. Akibatnya, pengusaha menjadi kurang tertarik untuk membangun bisnis baru. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi menurun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Carolina (2021) mengenai analisis kausalitas granger pertumbuhan ekonomi, utang luar negeri, kemiskinan, dan pengangguran terbuka dengan periode tahun 1984-2022. Penelitian bersifat analisis statistik deskriptif dengan menggunakan uji kausalitas Granger atau timbal balik antara dua variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara utang luar negeri dengan pertumbuhan. Namun, terdapat hubungan kausalitas satu arah tingkat pengangguran terbuka dengan utang luar negeri dimana tingkat pengangguran terbuka memengaruhi utang luar negeri. Hal tersebut pula menunjukkan bahwa kausalitas satu arah tingkat pengangguran terhadap kemiskinan dimana tingkat pengangguran terbuka memengaruhi kemiskinan.

Sianipar *et al.*, (2022) dengan penelitiannya tentang pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara yang menggunakan data periode 2011-2020. Penelitian ini

menerapkan metode analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien sebesar -50,343. Sementara itu, variabel pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, dengan koefisien 0,427, namun pengaruh tersebut tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kota Tebing Tinggi.

Sari *et al*, (2020) dengan penelitiannya tentang *the causality⁵ between economic growth, poverty, and stunting: empirical evidence from Indonesia* dengan periode 2015-2017. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah kontribusi kasus stunting lebih dominan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menemukan bukti kausalitas searah yang berasal dari pertumbuhan ekonomi dan stunting terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka panjang. Kontribusi pertumbuhan ekonomi sangatlah penting dan relatif lebih dominan sehingga berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Akhmad (2020) dengan penelitiannya tentang hubungan kausalitas kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007-2018 menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Data tersebut dianalisis menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR). Dari hasil estimasi menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR), diketahui bahwa tingkat kemiskinan saat ini secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh kemiskinan dan pengangguran pada dua tahun sebelumnya. Selain itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung memberikan respons negatif terhadap variabel kemiskinan dan pengangguran. Temuan ini mengisyaratkan

bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi berkontribusi dalam menekan tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Syafti dan Idris (2021) dengan penelitiannya tentang *causality between poverty economic growth, income inequality, and unemployment in Latin America* tahun 2010-2019. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Bank Dunia dan dianalisis dengan model panel PVAR. Hasil analisis menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang di kawasan Amerika Latin, tidak terdapat hubungan kausal antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, baik secara satu arah maupun dua arah. Selain itu, tidak ditemukan keterkaitan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan. Namun, terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, yang berarti bahwa kedua variabel tersebut saling memengaruhi satu sama lain.

Jonaidi (2012) melakukan penelitian tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia tahun 1998-2009. Dalam kajian ini, digunakan pendekatan ekonometri dengan Model Persamaan Simultan (Simultaneous Equations Models). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, di mana kemiskinan juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, investasi melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pratama (2023) melakukan penelitian mengenai analisis kausalitas antara tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

selama periode 2015 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk data panel. Metode yang digunakan adalah uji kausalitas dengan pendekatan Granger Causality. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara variabel tingkat pengangguran terbuka dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, tidak ditemukan adanya hubungan kausal negatif di antara kedua variabel tersebut.

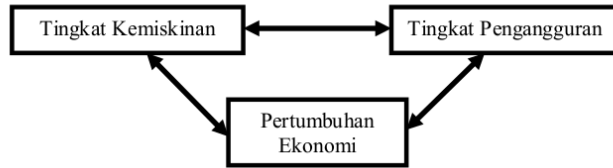
Sasongko *et al*, (2020) dalam penelitiannya tentang *reexamination of Okun's law: empirical analysis from panel granger casuality* tahun 2014-2019 dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menerapkan analisis kausalitas Granger dengan melibatkan variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Namun, temuan ini bertentangan dengan asumsi dalam Hukum Okun, yang menyatakan bahwa pengangguran terbuka seharusnya berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ricky dan Rizki (2021) meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh, menggunakan data dari tahun 1989 hingga 2018 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, *World Bank*, serta berbagai sumber literatur lainnya. Penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif dengan dua variabel utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, serta menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, sehingga keduanya tidak saling memengaruhi secara nyata.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Tingkat kemiskinan tentu pasti akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran karena dalam hal ini ketika pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Sebagian rumah tangga di Indonesia ini masih sangat memiliki ketergantungan yang besar atas pendapatan gaji ataupun upah yang diperoleh. Hilangnya lapangan pekerjaan inilah yang menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Jika pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan rendah, maka trend pengangguran ini akan membuat posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan memicu peningkatannya angka kemiskinan (Deffrinica, 2019).

Lalu dilihat dari kebalikannya bahwa tingginya tingkat kemiskinan juga membuat peningkatan pada angka pengangguran dikarenakan kemiskinan dan pengangguran ini memiliki kaitan yang erat antara satu sama lain. Kemiskinan yang

dimaksud disini tentu akan mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia karena masyarakat miskin tidak memikirkan pendidikan dan kesehatan, namun mereka hanya memikirkan bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi inilah yang dimana jika pendidikan tidak dipedulikan maka di masa depan taraf hidupnya akan sama saja dengan sekarang dan tentu akan memicu angkat pengangguran meningkat (Iskandar dan Subekan, 2016).

Besarnya jumlah baik kemiskinan ataupun pengangguran ini juga akan memicu peningkatan pada masing-masing aspek. Efek buruknya dari peningkatan aspek ini tentu akan ¹⁷ mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak di dalam kemiskinan. Dengan rendahnya pendapat juga akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan tingkat kemiskinan. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun. Dalam teori, selalu ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Karena masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan dan pengaruhnya adalah pasti miskin (Wenagama, 2022).

¹ Kemiskinan merupakan salah satu yang menjadi permasalahan mendasar yang menjadi fokus perhatian pemerintah. ¹ Kemiskinan merupakan keadaan dimana pendapatan per kapita tahunan suatu daerah tidak dapat memenuhi standar pengeluaran minimum yang diperlukan individu untuk tinggal di daerah tersebut. Masyarakat yang hidup di bawah standar pengeluaran minimum tergolong miskin (Dzahabiy *et al*, 2025).

Kemiskinan ini memiliki dampak yang tidak baik kepada pertumbuhan

ekonomi karena jika tingkat kemiskinan di suatu wilayah tinggi maka daya beli mereka pun tidak banyak ataupun menurun. Akibatnya para pelaku ekonomi tidak bisa menjual banyak barang dan jasa di dalam suatu wilayah. Ketika perekonomian suatu wilayah (negara tertentu atau wilayah yang lebih kecil) berkembang maka akan terdapat lebih banyak pendapatan yang dapat dibelanjakan yang jika didistribusikan dengan baik di antara penduduk di wilayah tersebut akan mengurangi kemiskinan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi secara teoritis mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah pengentasan kemiskinan (Nainggolan, 2020).

Pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan memajukan angka pertumbuhan ekonomi. Sebab, pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan sebagai indikator kesejahteraan, maka penting bila pertumbuhan ekonomi sangat diperhatikan. Pertumbuhan ekonomi pasti akan merangsang penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan pertumbuhan ekonomi dikarenakan banyaknya lapangan kerja yang dapat menarik pekerja, akhirnya tingkat kemiskinan bisa berkurang. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mempengaruhi pada peningkatan kesejahteraan dan berkurangnya kemiskinan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dikarenakan adanya banyak tercipta lapangan kerja yang dapat mengurangi pengangguran, sehingga tingkat kemiskinan berkurang. Artinya, pertumbuhan ekonomi wajib diperhatikan agar terjadi di berbagai daerah dimana penduduk miskin bekerja (Jordan A dan Mardjono, 2024).

Pengangguran adalah sebutan untuk masyarakat yang menduduki masa angkatan kerja tetapi sedang tidak bekerja maupun mencari pekerjaan, termasuk yang belum pernah bekerja dan juga yang telah bekerja. Penduduk yang sedang

menyiapkan usaha ataupun yang tidak bekerja sebab kekurangan lapangan pekerjaan serta ketidakcocokan dengan latar belakang pendidikan. Dalam suatu daerah pengangguran akan mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi kesejahteraan masyarakatnya dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Ningrum *et al*, 2020).

Pengangguran mempunyai dampak yang merugikan dan cukup besar. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk maka perekonomian juga akan meningkat. Selain itu, kurangnya pekerja berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi karena tingginya tingkat pengangguran menunjukkan semakin banyak orang yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka (Somba *et al*, 2021).

Jumlah angkatan kerja yang tidak diiringi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan tentu akan membuat tingginya tingkat pengangguran yang akan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menyebabkan tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai tidak akan maksimal. Hal ini tentu dapat memicu kepada penurunan daya beli masyarakat sehingga permintaan barang-barang hasil produksi akan berkurang, dan dengan demikian pertumbuhan ekonomi juga akan menurun (Anggoro dan Soesatyo, 2015).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tentu disebabkan oleh adanya kenaikan dalam proses produksi yang tentu ini memicu penyerapan tenaga kerja yang banyak guna untuk melihat output yang diminta. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, perusahaan tentu akan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika produksi meningkat sehingga kesempatan kerja juga akan meningkat dan

pengangguran juga akan terserap (Ishak *et al* , 2020).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

¹ Pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan peningkatan kapasitas produksi sehingga pengangguran terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini berorientasi pada padat modal dimana kegiatan produktif untuk merangsang produksi dan menghasilkan peningkatan pendapatan lebih penting dibandingkan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya (Ricky dan Rizki, 2021).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀₁: Tidak ada kausalitas antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran.

H_{a1}: Ada kausalitas antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran.

⁷ H₀₂: Tidak ada kausalitas antara tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

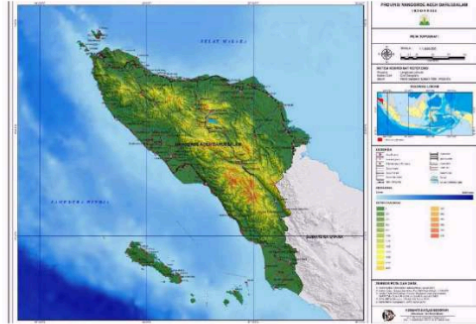
H_{a2}: Ada kausalitas antara tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

⁷ H₀₃: Tidak ada kausalitas antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

H_{a3}: Ada kausalitas antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum



Gambar 4.1 Peta Nanggroe Aceh Darussalam
Sumber : BPS Aceh

¹³ Aceh, yang terletak di ujung paling barat kepulauan Nusantara, memiliki posisi strategis sebagai jalur utama perdagangan dan pertukaran budaya antara ¹³ Timur dan Barat sejak berabad-abad silam. Wilayah ini dikenal ¹³ sebagai tempat persinggahan para pedagang dari Tiongkok, Eropa, India, dan Timur Tengah, sehingga menjadikannya sebagai salah satu daerah pertama di Nusantara yang menerima pengaruh budaya dan penyebaran agama.

¹³ Pada abad ke-7, para pedagang asal India mulai memperkenalkan ajaran Hindu dan Buddha ke wilayah Nusantara. ¹³ Namun, peran Aceh semakin menonjol seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam yang dibawa oleh pedagang Gujarat dari kawasan Arab menjelang abad ke-9. Berdasarkan catatan sejarah, Aceh menjadi wilayah pertama di Indonesia yang menerima ajaran Islam, sekaligus menjadi tempat berdirinya kerajaan Islam pertama di Nusantara, yaitu Kerajaan Peureulak dan Pasai. Salah satu kerajaan besar di Aceh didirikan oleh Sultan Ali

Mughayatsyah dengan pusat pemerintahan di Bandar Aceh Darussalam (sekarang Banda Aceh). Dalam perkembangannya, wilayah kekuasaan kerajaan ini meluas hingga mencakup sebagian besar pesisir barat dan timur Pulau Sumatra, bahkan mencapai kawasan Semenanjung Malaka.

Provinsi Aceh terletak antara 01o 58' 37,2" – 06o 04' 33,6" Lintang Utara dan 94o 57' 57,6" – 98o 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Pada tahun 2023, Provinsi Aceh terdiri dari 18 kabupaten dan 5 kota, yang terbagi lagi ke dalam 290 kecamatan dan 6.517 gampong atau desa. Secara geografis, wilayah Aceh berbatasan di sebelah utara dan timur dengan Selat Malaka, di sebelah selatan dengan Provinsi Sumatera Utara, dan di sebelah barat dengan Samudera Hindia. Provinsi ini hanya memiliki akses darat dengan Sumatera Utara, sehingga ketergantungannya terhadap provinsi tersebut tergolong cukup tinggi.

4.2 Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi

	POV	TPT	GDP
Mean	17.82833	7.763889	2.157778
Median	16.93500	7.500000	3.280000
Maximum	26.65000	10.30000	5.200000
Minimum	14.23000	5.750000	-5.510000
Std. Dev.	3.401905	1.582099	3.364931
Skewness	1.175986	0.241318	-1.355111
Kurtosis	3.686322	1.491431	3.517762
Jarque-Bera	4.502106	1.881538	5.710035
Probability	0.105288	0.390328	0.057555
Sum	320.9100	139.7500	38.84000
Sum Sq. Dev.	196.7402	42.55163	192.4869
Observations	18	18	18

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum dari data penelitian yang digunakan, meliputi variabel tingkat kemiskinan (POV), tingkat

pengangguran terbuka (TPT), dan pertumbuhan ekonomi (GDP). Statistik deskriptif ini memberikan informasi mengenai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, serta ukuran distribusi data seperti skewness, kurtosis, dan uji normalitas Jarque-Bera. Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 tahun, yaitu dari tahun 2005 hingga 2022.

Berdasarkan hasil perhitungan, variabel POV atau tingkat kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 17,83% dengan median sebesar 16,93%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemiskinan di Aceh selama periode penelitian relatif tinggi, dan setengah dari data berada di bawah angka 16,93%. Nilai maksimum POV adalah 26,65%, sedangkan nilai minimumnya sebesar 14,23%. Rentang yang cukup lebar ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi kemiskinan antar tahun yang cukup signifikan. Standar deviasi sebesar 3,40 menunjukkan bahwa data POV memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi. Nilai skewness sebesar 1,18 mengindikasikan distribusi data condong ke kanan, yang berarti terdapat tahun-tahun dengan tingkat kemiskinan yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata. Kurtosis sebesar 3,69 (>3) menunjukkan bahwa distribusi data lebih runcing daripada distribusi normal. Meskipun demikian, uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas 0,105 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa data POV masih dapat dianggap berdistribusi normal. Dengan demikian, meskipun terdapat fluktuasi yang tinggi, data kemiskinan tidak menyimpang dari distribusi normal secara signifikan.

Untuk variabel TPT atau tingkat pengangguran terbuka, diperoleh rata-rata sebesar 7,76% dengan median 7,50%, yang menunjukkan distribusi data relatif seimbang. Nilai maksimum TPT adalah 10,30% dan nilai minimum sebesar 5,75%,

sehingga kisaran data relatif kecil dibandingkan POV. Standar deviasi sebesar 1,58 mengindikasikan bahwa data pengangguran cukup stabil dari tahun ke tahun, dengan variasi yang rendah. Nilai skewness sebesar 0,24 menunjukkan distribusi data hampir simetris, sedangkan nilai kurtosis sebesar 1,49 (<3) mengindikasikan bahwa distribusi data relatif mendatar (*platykurtic*). Hasil uji Jarque-Bera menghasilkan probabilitas 0,390 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data TPT berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Aceh selama periode penelitian relatif stabil, tanpa adanya penyimpangan yang terlalu ekstrem.

Sementara itu, variabel GDP atau pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,16% dengan median sebesar 3,28%. Perbedaan antara median dan mean ini menandakan adanya beberapa tahun dengan pertumbuhan negatif yang menyebabkan rata-rata turun, meskipun sebagian besar data menunjukkan pertumbuhan positif. Hal ini diperkuat dengan nilai minimum GDP sebesar -5,51% yang menunjukkan terjadinya kontraksi ekonomi cukup dalam pada tahun tertentu, sedangkan nilai maksimum mencapai 5,20%. Standar deviasi sebesar 3,36 menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Nilai skewness sebesar -1,36 menunjukkan bahwa distribusi data condong ke kiri, artinya terdapat beberapa data ekstrem pada sisi pertumbuhan ekonomi negatif. Sementara itu, kurtosis sebesar 3,52 (>3) mengindikasikan distribusi data lebih runcing dibandingkan distribusi normal. Hasil uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan probabilitas 0,058, yang berada sangat dekat dengan batas signifikansi 0,05. Hal ini berarti distribusi data GDP hampir normal, namun terdapat sedikit penyimpangan akibat adanya tahun-tahun dengan pertumbuhan ekonomi negatif.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa variabel POV dan TPT dapat dianggap berdistribusi normal, dengan karakteristik yang berbeda. Variabel POV cenderung lebih berfluktuasi dengan tingkat variasi yang cukup tinggi, sementara TPT relatif stabil dengan variasi yang rendah. Di sisi lain, variabel GDP memiliki tingkat fluktuasi yang paling tinggi di antara ketiga variabel, dengan adanya beberapa tahun pertumbuhan negatif yang membuat distribusi data condong ke kiri dan hampir tidak normal. Hasil ini menggambarkan bahwa dalam periode penelitian, permasalahan kemiskinan di Aceh menunjukkan gejala penurunan namun tetap tinggi, pengangguran relatif stabil, sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami dinamika yang cukup besar, termasuk kontraksi pada tahun-tahun tertentu.

4.3 Uji Stasioneritas

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas Variabel Tingkat Kemiskinan (POV)

8

Null Hypothesis: D(POV) has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)				
		t-Statistic	Prob.*	
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.684944	0.0157	
Test critical values:	1% level	-3.920350		
	5% level	-3.065585		
	10% level	-2.673459		
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 16				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation				
Dependent Variable: D(POV,2)				
Method: Least Squares				
Date: 09/03/25 Time: 18:24				
Sample (adjusted): 2009 2024				
Included observations: 16 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(POV(-1))	-0.659436	0.178954	-3.684944	0.0024

C	-0.322820	0.211544	-1.526020	0.1493
R-squared	0.492364	Mean dependent var	0.180000	
Adjusted R-squared	0.456104	S.D. dependent var	0.876767	
S.E. of regression	0.646609	Akaike info criterion	2.082320	
Sum squared resid	5.853451	Schwarz criterion	2.178893	
Log likelihood	-14.65856	Hannan-Quinn criter.	2.087265	
F-statistic	13.57881	Durbin-Watson stat	2.455808	
Prob(F-statistic)	0.002449			

Hasil uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada variabel tingkat kemiskinan (POV) menunjukkan bahwa pada level data tidak stasioner, namun setelah dilakukan diferensiasi pertama (D(POV)) data menjadi stasioner. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar -3.684944 dengan probabilitas 0.0157 , yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05) dan nilai kritis ADF pada 5% (-3.065585). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan adanya unit root ditolak pada tingkat signifikansi 5% , sehingga D(POV) bersifat stasioner.

Tabel 4.3 Hasil Stasioneritas Variabel Tingkat Pengangguran (TPT)

6 Null Hypothesis: D(TPT) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.280439	0.0050
Test critical values:	1% level		-3.920350	
	5% level		-3.065585	
	10% level		-2.673459	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 16				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(TPT,2) Method: Least Squares Date: 09/03/25 Time: 18:22 Sample (adjusted): 2009 2024 Included observations: 16 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TPT(-1))	-1.133721	0.264861	-4.280439	0.0008
C	-0.269967	0.260217	-1.037468	0.3171

R-squared	0.566861	Mean dependent var	-1.01E-16
Adjusted R-squared	0.535922	S.D. dependent var	1.482363
S.E. of regression	1.009834	Akaike info criterion	2.973918
Sum squared resid	14.27671	Schwarz criterion	3.070491
Log likelihood	-21.79134	Hannan-Quinn criter.	2.978863
F-statistic	18.32215	Durbin-Watson stat	1.977535
Prob(F-statistic)	0.000762		

Berdasarkan hasil uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), diperoleh nilai statistik ADF sebesar -4.280439 dengan probabilitas sebesar 0.0050. Nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai kritis pada taraf signifikansi 1% (-3.920350), 5% (-3.065585), dan 10% (-2.673459). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yaitu data D(TPT) memiliki unit root atau tidak stasioner, ditolak. Dengan demikian, data D(TPT) dinyatakan stasioner pada tingkat diferensiasi pertama.

Tabel 4.4 Hasil Stasioneritas Variabel Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

9 Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root Exogenous: Constant Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-3.796272	0.0127
Test critical values:	1% level		-3.920350	
	5% level		-3.065585	
	10% level		-2.673459	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values. Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 16				
Augmented Dickey-Fuller Test Equation Dependent Variable: D(GDP,2) Method: Least Squares Date: 09/03/25 Time: 18:25 Sample (adjusted): 2009 2024 Included observations: 16 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP(-1))	-0.967686	0.254904	-3.796272	0.0020
C	0.605441	0.731443	0.827734	0.4217
R-squared	0.507245	Mean dependent var		0.206875

Adjusted R-squared	0.472048	S.D. dependent var	3.984951
S.E. of regression	2.895477	Akaike info criterion	5.080646
Sum squared resid	117.3730	Schwarz criterion	5.177219
Log likelihood	-38.64516	Hannan-Quinn criter.	5.085591
F-statistic	14.41168	Durbin-Watson stat	2.015967
Prob(F-statistic)	0.001965		

Berdasarkan hasil uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) pada variabel GDP, diperoleh nilai statistik ADF sebesar -3.796272 dengan probabilitas 0.0127. Jika dibandingkan dengan nilai kritis, terlihat bahwa nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% (-3.065585) dan 10% (-2.673459), namun sedikit lebih besar dari nilai kritis pada tingkat 1% (-3.920350). Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% maupun 10%, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa $D(\text{GDP})$ memiliki unit root ditolak. Artinya, data GDP menjadi stasioner setelah dilakukan diferensiasi pertama.

4.4 Penentuan Panjang Lag Optimal

Tabel 4.5 Hasil Uji Penentuan Lag

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: D_POV D_TPT D_GDP
 Exogenous variables: C
 Date: 09/03/25 Time: 18:27
 Sample: 2007 2024
 Included observations: 14

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-58.25343	NA*	1.268189	8.750490	8.887431	8.737813
1	-52.55838	8.135780	2.134151	9.222626	9.770389	9.171921
2	-44.96042	7.597960	3.337170	9.422917	10.38150	9.334183
3	-19.71221	14.42755	0.724465*	7.101745*	8.471153*	6.974981*

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Berdasarkan hasil uji pemilihan lag optimal pada model ini dengan variabel endogen D(POV), D(TPT), dan D(GDP), diperoleh bahwa pada lag ke-3 sebagian besar kriteria statistik memberikan hasil terbaik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn* (HQ) yang masing-masing menunjukkan nilai minimum pada lag 3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lag optimal dalam model ini adalah lag 3, karena pada lag tersebut model memiliki tingkat kesalahan prediksi paling kecil.

4.5 Uji Kausalitas Granger

Tabel 4.6 Hasil Uji Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 09/03/25 Time: 18:29
Sample: 2007 2024
Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D_TPT does not Granger Cause D_POV	14	1.26166	0.3586
D_POV does not Granger Cause D_TPT		1.34740	0.3343
D_GDP does not Granger Cause D_POV	14	7.98778	0.0116
D_POV does not Granger Cause D_GDP		0.51855	0.6828
D_GDP does not Granger Cause D_TPT	14	1.71483	0.2504
D_TPT does not Granger Cause D_GDP		0.20023	0.8930

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger dengan lag 3, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, antara variabel D(TPT) dan D(POV) tidak ditemukan hubungan kausalitas dua arah maupun satu arah, karena nilai probabilitas keduanya lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Kedua, antara D(GDP) dan D(POV) terdapat hubungan kausalitas satu arah, yaitu $D(\text{GDP}) \rightarrow D(\text{POV})$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0116 < 0,05$. Hal ini berarti perubahan pada pertumbuhan ekonomi (GDP) secara signifikan memengaruhi perubahan pada tingkat kemiskinan (POV), namun

tidak berlaku sebaliknya. Ketiga, antara $D(GDP)$ dan $D(TPT)$ juga tidak terdapat hubungan kausalitas, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 pada kedua arah pengujian. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian, hanya variabel GDP yang terbukti memiliki pengaruh kausalitas terhadap POV, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan hubungan saling memengaruhi secara signifikan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Hubungan antara Tingkat Pengangguran (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan (POV)

Berdasarkan hasil uji tabel 4.6, diperoleh bahwa untuk hipotesis “ $D(TPT)$ does not Granger Cause $D(POV)$ ” nilai probabilitas sebesar 0.3586, dan untuk hipotesis sebaliknya, “ $D(POV)$ does not Granger Cause $D(TPT)$ ”, nilai probabilitas sebesar 0.3343. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol gagal ditolak pada kedua arah pengujian.

Artinya, tidak terdapat hubungan kausalitas antara tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan (POV), baik satu arah maupun dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat pengangguran tidak dapat digunakan sebagai prediktor yang signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, dinamika jangka pendek antara pengangguran dan kemiskinan dalam periode penelitian tidak saling memengaruhi secara langsung.

Argumen yang mendukung hasil penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Sultan dan Samsuddin (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan juga sebaliknya. Lalu

penelitian ini juga didukung oleh argumen dari Nansadiqa *et al* (2019) yang menemukan bahwa tidak ⁵ adanya hubungan kausalitas antara pengangguran dan kemiskinan. Disambung dengan Rosyadi (2019) yang menemukan bahwa pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Mereka menyatakan bahwa keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemiskinan itu diukur.

Untuk pengangguran terbuka ini sesuai dengan pengklasifikasiannya, bahwa pengangguran terbuka adalah kondisi dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ini tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, tentu situasi ini dapat terjadi karena terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan serta ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan para pencari kerja dengan jenis pekerjaan yang tersedia. Akibatnya, banyak individu hanya bersedia melamar pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka atau yang menawarkan tingkat penghasilan yang dianggap layak, dan enggan mempertimbangkan pekerjaan di luar kualifikasi atau ekspektasi mereka. Oleh karena itu, kondisi tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan permasalahan kemiskinan.

Lalu untuk variabel kemiskinan, pada dasarnya kemiskinan disebabkan oleh jika di suatu wilayah itu sendiri dipengaruhi oleh pendapatan yang rendah namun memiliki banyak kebutuhan di berbagai keadaan. Kemiskinan juga dapat diartikan yakni ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, seperti makanan, pakaian, tingkat kesehatan, dan pendidikan.

Korelasi antara tingkat kemiskinan terhadap tingkat pengangguran juga memiliki hubungan yang negatif, hal ini disebabkan bahwa keadaan kemiskinan ini tidak sejalan dengan tingkat pengangguran di Nanggroe Aceh Darussalam. Menurut

peneliti, kondisi kemiskinan tidak hanya bersumber dari tingkat pengangguran, dimana pengangguran di provinsi ini merupakan penduduk yang baru menyelesaikan pendidikan. Penyebab lain bisa dikarenakan karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga bisa mencukupi biaya hidup keluarga yang masih menganggur.

Penting untuk dicatat bahwa rumah tangga miskin cenderung kecil kemungkinannya mengalami pengangguran total. Agar dapat bertahan hidup, anggota keluarga miskin biasanya tetap bekerja, meskipun hanya dalam waktu yang sangat terbatas setiap minggunya. Dalam keluarga miskin, hampir seluruh anggota keluarga terlibat dalam aktivitas ekonomi demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bahkan, anak-anak pun sering kali ikut bekerja karena penghasilan orang tua atau kepala keluarga tidak memadai. Kondisi ini menyebabkan tingkat pengangguran pada kelompok masyarakat miskin cenderung rendah, meskipun kualitas pekerjaan yang dilakukan mungkin tidak layak.

Secara teori, tingkat kemiskinan cenderung bergerak sejalan dengan tingkat pengangguran. Artinya, ketika pengangguran meningkat, maka kemiskinan juga akan mengalami kenaikan. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang erat, di mana tingginya jumlah pengangguran berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat akibat menurunnya pendapatan. Kondisi ini kemudian dapat memicu peningkatan angka kemiskinan (Ningrum *et al.*, 2020). Tingginya angka pengangguran menjadi salah satu faktor utama yang mendorong meningkatnya tingkat kemiskinan di suatu daerah. Permasalahan pengangguran ini semakin diperparah oleh laju pertumbuhan penduduk yang pesat dan dalam jumlah yang besar (Sukirno dalam Anggraini *et al.*, 2023). Namun, dalam penelitian ini

ditemukan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sejalan dengan asumsi dalam teori ekonomi, bahkan menunjukkan pola hubungan yang berlawanan arah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, pola hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan tidak berjalan searah. Perlu digarisbawahi bahwa wilayah dengan pengangguran terbuka yang lebih tinggi ternyata menunjukkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pengangguran terbuka dan kemiskinan tidak selalu sejalan dengan teori ekonomi yang umum.

Diikuti juga pada saat seseorang menamatkan pendidikan dan masuk ke dalam kelompok pekerja, namun hal ini tidak membuat seseorang itu langsung mendapatkan pekerjaan, dan terkadang masa tunggu untuk mendapatkan pekerjaan relatif lama. Walaupun sudah diklasifikasikan sebagai pengangguran terbuka, kehidupan seseorang ini tentu masih ditanggung oleh anggota keluarga lain yang memiliki penghasilan yang lebih dari cukup yang tentu rata-rata pendapatan ini berada di atas garis kemiskinan.

Fenomena di mana tingkat pengangguran tinggi namun tidak diikuti oleh meningkatnya kemiskinan umumnya terjadi di wilayah perkotaan. Hal ini berkaitan dengan transisi individu dari kelompok bukan angkatan kerja, seperti lulusan pendidikan, ke dalam angkatan kerja yang tidak langsung disertai dengan partisipasi aktif di dunia kerja. Selain adanya masa tunggu yang cukup panjang untuk memperoleh pekerjaan, sebagian orang juga memilih menunda bekerja karena ingin mencari peluang kerja yang dianggap lebih sesuai atau lebih menguntungkan.

Jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam terbilang cukup besar dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja. Jika dilihat dari sisi pengangguran tersembunyi, tingginya angka ini juga berdampak pada rendahnya jam kerja riil, yang pada akhirnya menurunkan tingkat produktivitas. Rendahnya produktivitas tidak hanya disebabkan oleh minimnya jam kerja, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dari rendahnya tingkat pendidikan. Meskipun secara statistik mereka tergolong bekerja dan tidak masuk kategori pengangguran, namun pendapatan yang diperoleh berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, meskipun tingkat pengangguran tercatat rendah, angka kemiskinan tetap tinggi karena sebagian pekerja tetap berada dalam kelompok masyarakat miskin.

4.6.2 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap Kemiskinan(POV)

Dengan hasil pengujian kausalitas yang terdapat pada Tabel 4.6, diperoleh bahwa untuk hipotesis “D(GDP) does not Granger Cause D(POV)”, nilai probabilitas sebesar 0.0116 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini berarti hipotesis nol ditolak, sehingga terdapat bukti hubungan satu arah dari pertumbuhan ekonomi (GDP) ke tingkat kemiskinan (POV). Dengan kata lain, perubahan pada pertumbuhan ekonomi (GDP) dapat digunakan sebagai prediktor signifikan untuk perubahan tingkat kemiskinan (POV).

Sebaliknya, pada hipotesis “D(POV) does not Granger Cause D(GDP)”, diperoleh probabilitas sebesar 0.6828, yang jauh lebih besar dari 0,05. Artinya, hipotesis nol gagal ditolak, sehingga tidak terdapat hubungan kausalitas dari Tingkat kemiskinan (POV) ke pertumbuhan ekonomi (GDP). Dengan demikian,

kemiskinan tidak dapat dijadikan prediktor signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi perubahan kemiskinan tidak terbukti memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Temuan ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu instrumen utama untuk mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqsa dan Masbar (2023), yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan karena nilai probabilitas di bawah 1 persen. Lalu penelitian ini juga didukung oleh Ratundima *et al* (2024), yang menemukan bahwa terdapat hubungan diantara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin yakni hubungan satu arah yang menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi jumlah penduduk miskin pada kabupaten Sumba Timur.

Kemiskinan adalah permasalahan yang hampir selalu ditemui di berbagai wilayah, baik di tingkat kota maupun negara, khususnya di negara-negara berkembang. Masalah ini bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Seperti yang dikemukakan oleh Kuznets (dalam Didu dan Fauzi, 2016) bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi diyakini mampu menjadi sarana untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan instrumen anti kemiskinan yang paling dominan. Penurunan kemiskinan yang cepat disebabkan oleh tingginya pertumbuhan sektor-sektor penghasil komoditas dan berkurangnya ketimpangan di perkotaan (Nainggolan, 2020).

Namun, agar pertumbuhan tersebut benar-benar efektif, diperlukan syarat tambahan, yaitu pertumbuhan tersebut harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, manfaat dari pertumbuhan ekonomi harus tersebar secara merata, termasuk kepada kelompok penduduk berpendapatan rendah atau miskin (Sukirno, 2013b).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diindikasikan sebagai indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi memang disertai dengan meningkatnya *inequality* atau ketidaksamaan, namun di sisi lain pendapatan penduduk miskin juga dapat meningkat walaupun lebih lambat daripada rata-rata peningkatan pendapatan. Namun karena adanya ketidaksamaan ini membuat hal ini hanya dirasakan oleh sektor-sektor tertentu dalam Masyarakat saja, sementara kelompok miskin tidak mendapatkan manfaat yang signifikan. Namun apabila untuk mengurangi kemiskinan ini menjadi prioritas, yang akan terjadi adalah pertumbuhan ekonomi atau produk nasional bruto akan menjadi relatif rendah.

Filosofi pembangunan yang dikenal dengan *trickledown effect* berlandaskan pada pendekatan *top-down* dan bersifat instruktif, di mana pembangunan yang dimulai dari tingkat atas diharapkan memberi manfaat bagi lapisan bawah. Secara umum, teori *trickledown effect* menjelaskan bahwa pertumbuhan aktivitas ekonomi di sektor atau skala besar akan memberikan efek positif terhadap perkembangan

usaha mikro dan sektor ekonomi di level bawah. Hal ini diyakini dapat mendorong penciptaan lapangan kerja yang lebih luas, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin. (Ishak, 2020).

Menurut teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat tabungan dan investasi. Tingkat tabungan yang tinggi mendorong peningkatan investasi, sementara investasi berperan dalam memperluas kapasitas produksi serta membuka kesempatan kerja baru. Bertambahnya lapangan kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mampu menekan angka kemiskinan. Dengan kata lain, semakin besar pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh investasi produktif, semakin besar pula potensi dalam menurunkan tingkat kemiskinan (Rossani dan Setyowati, 2022).

Dalam perspektif teori Harrod-Domar, keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terletak pada peran tabungan serta investasi yang mendorong perluasan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pada akhirnya menekan angka kemiskinan, sepanjang pertumbuhan tersebut bersifat inklusif dan mampu menjangkau kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

4.6.3 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger pada tabel 4.6, diperoleh bahwa untuk hipotesis “D(GDP) does not Granger Cause D(TPT)”, nilai probabilitas sebesar 0.2504, dan untuk hipotesis sebaliknya, “D(TPT) does not Granger Cause D(GDP)”, nilai probabilitas sebesar 0.8930. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga hipotesis nol gagal ditolak pada kedua arah pengujian.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas Granger antara pertumbuhan ekonomi (GDP) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT), baik satu arah maupun dua arah. Dengan kata lain, perubahan pada pertumbuhan ekonomi tidak dapat dijadikan prediktor yang signifikan terhadap perubahan tingkat pengangguran, dan sebaliknya perubahan pengangguran juga tidak dapat dijadikan prediktor bagi pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini berarti dalam periode penelitian hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak muncul dalam bentuk kausalitas jangka pendek. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti struktur pasar tenaga kerja, kebijakan ketenagakerjaan, kualitas sumber daya manusia, serta kondisi investasi yang memengaruhi bagaimana pertumbuhan ekonomi diterjemahkan ke dalam penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, meskipun teori ekonomi (seperti *Okun's Law*) sering menjelaskan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, dalam konteks data yang dianalisis hubungan kausalitas langsung tidak terbukti secara signifikan.

Argumen dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamidah *et al* (2024) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausal dengan variabel pengangguran. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai prob lebih menonjol dari 0,05 yaitu 0,2709 dan 0,4051, sehingga H_0 diakui. Argumen ini juga sejalan dengan penelitian oleh Cendana (2019) yang menyatakan variabel pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran tidak memiliki hubungan dua arah yaitu variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi variabel pengangguran dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan nilai 0,7086 > 0,05. Begitu pula dengan variabel pengangguran

tidak mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas $0,8977 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran tidak memiliki hubungan timbal balik.

Pengangguran merupakan salah satu masalah makro jangka panjang. Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan akibat urbanisasi mengakibatkan semakin banyaknya jumlah pengangguran di daerah tersebut. Menurut Sumitro (dalam Anggoro and Soesatyo, 2015) masalah pengangguran secara terbuka ataupun tersembunyi merupakan isu utama dalam proses pembangunan ekonomi di setiap provinsi negara berkembang. Keberhasilan atau kegagalan dalam mengatasi permasalahan ini akan berdampak langsung terhadap stabilitas sosial dan politik di tengah masyarakat, serta memengaruhi keberlanjutan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

¹⁰ Diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausal antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa pengangguran tidak secara konsisten memengaruhi pertumbuhan ekonomi maupun variabel lainnya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya keterkaitan langsung antara penciptaan lapangan kerja dan perkembangan ekonomi secara finansial. Pengangguran lebih disebabkan oleh ketidaksesuaian antara ketersediaan jenis usaha yang dapat diakses dan dinamika dorongan dari sisi tenaga kerja.

¹ Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan kesempatan kerja akan menimbulkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang dihasilkan. Kondisi ini pada akhirnya dapat memicu situasi di mana pertumbuhan ekonomi justru disertai dengan peningkatan tingkat pengangguran. Ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran

adalah pertumbuhan penduduk, Angkatan kerja, perkembangan teknologi, tidak memiliki kemauan wirausaha dan ketidakstabilan perekonomian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni akumulasi modal, jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja, kemajuan teknologi, dan lain sebagainya.

Pandangan ini cukup berbeda dengan teori klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menurunkan tingkat pengangguran di suatu wilayah. Artinya, ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, aktivitas produksi juga mengalami peningkatan, yang pada gilirannya mendorong kebutuhan akan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan output. Proses inilah yang kemudian berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan penurunan angka pengangguran di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan pandangan para ekonom klasik seperti Schumpeter, yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peran pelaku usaha. Menurut Schumpeter, para pengusaha merupakan kelompok yang mendorong inovasi dalam aktivitas ekonomi guna meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dorongan untuk terus berinovasi membuat mereka melakukan investasi demi memperoleh keuntungan. Aktivitas ekonomi yang meningkat akibat investasi ini akan berdampak pada naiknya pendapatan masyarakat, peningkatan konsumsi, serta peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Teori yang dikemukakan oleh Arthur Okun menyatakan adanya keterkaitan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Ia menjelaskan bahwa

meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pengangguran dapat tetap berada pada level yang sama.

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai faktor lain yang turut memengaruhi tingkat pengangguran. Kedua variabel ini tidak selalu berjalan seiring, karena faktor seperti investasi juga memiliki peran penting. Tidak ¹⁰ adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran ini bisa dipicu oleh adanya perbedaan jenis pekerjaan dan kualifikasi dimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di provinsi ini mungkin tidak selalu menciptakan jenis pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kualifikasi tenaga kerja yang ada. Misalnya jika ekonomi tumbuh pada sektor teknologi tinggi sementara banyak orang hanya memiliki keterampilan di sektor lain, maka pengangguran bisa tetap tinggi meskipun ada pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah juga mempengaruhi hubungan kausalitas antara dua variabel ini. Kebijakan ekonomi ini hanya terfokus pada pengendalian inflasi atau pengurangan anggaran daripada penciptaan lapangan pekerjaan yang hal ini bisa menyebabkan pengangguran tetap tinggi meskipun ada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pengangguran dapat meningkat karena tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup serta penyerapan tenaga kerja yang masih minim. Ditambah lagi, adanya kenaikan angkatan kerja atau pekerja yang masuk ke pasar kerja yang dimana orang ini sebelumnya tidak pernah mencari pekerjaan mulai bergerak untuk mencari pekerjaan baru. Ini bisa menyebabkan tingkat pengangguran tetap tinggi bahkan

meningkat meskipun ada pertumbuhan ekonomi. Dibalik itu, biasanya perusahaan sangat berhati-hati dan merekrut karyawan baru, ataupun ada masalah struktural yang menghalangi penurunan pengangguran secara signifikan, didukung juga pengurangan pengangguran ini tidak terjadi dengan cepat. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata juga tidak dapat membawa keuntungan di semua bagian sektor ataupun kelompok. Hal ini yang membuat beberapa bagian ini tidak dapat merasakan manfaatnya.

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis menggunakan pengujian kausalitas granger, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan kausal yang signifikan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan begitu juga sebaliknya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan hubungan satu arah antara tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausal yang signifikan antara. tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi begitu juga sebaliknya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, berikut beberapa saran yang diberikan oleh penulis:

1. Untuk mengurangi pengangguran, pemerintah perlu mengembangkan program untuk melatih keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Program pendidikan vokasi yang lebih terfokus pada keterampilan praktis dapat membantu tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih sesuai dengan kompetensi mereka.
2. Agar pertumbuhan ekonomi dapat lebih dirasakan oleh masyarakat,

terutama kalangan miskin, perlu adanya kebijakan yang mengarahkan pertumbuhan ekonomi agar lebih inklusif. Ini bisa dilakukan melalui program-program yang mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta sektor-sektor seperti pertanian dan industri berbasis sumber daya lokal.

3. Dalam upaya menekan angka kemiskinan, pemerintah perlu memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat, khususnya mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan program bantuan sosial, peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta pengembangan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin.
4. Penelitian ini hanya melihat hubungan antara tiga variabel utama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang juga memengaruhi pengangguran dan kemiskinan. Analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor pengaruh lainnya akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
5. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di provinsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderma *et al.* (2019) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara', *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 7(3). Available at:
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ekodik/article/viewFile/16732/12800>.
- Adriyanto, Prasetyo, D. and Khodijah, R. (2020) 'Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran', 11(2), pp. 66–82.
- Akhmad (2020) 'Hubungan Kausalitas Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan', *BALANCE : Jurnal Ekonomi*, 16(November).
- Anggoro, M. H. and Soesatyo, Y. (2015) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Surabaya', *Journal of Economic and Management (JECMA)*, 3(3). doi: 10.46772/jecma.v5i1.955.
- Anggraini, D., Fasa, M. I. and Suharto, S. (2023) 'Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam', *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), p. 123. doi: 10.35448/jte.v18i1.13613.
- Aqsa, F. and Masbar, R. (2023) 'Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Kepadatan Penduduk dan Kemiskinan di Provinsi Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)*, 8(1), pp. 33–46. Available at:
<https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/26038/12204>.
- Ariyati, N. *et al.* (2018) 'Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia: Panel Data Evidence Empat Kabupaten di Aceh', *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), pp. 92–103. doi: 10.33059/jseb.v9i1.465.
- Arsyad, L. (1999) *Ekonomi Pembangunan*. 4th edn. Yogyakarta: Yogyakarta Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Arsyad, L. (2010) *Ekonomi Pembangunan*. 5th edn. PT Gramedia.
- Carolina, M. (2021) 'Analisis Kausalitas Granger Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, Kemiskinan, dan Pengangguran Terbuka', *Jurnal Budget: Isu dan*

Masalah Keuangan Negara, 8(2).

Cendana S, H. (2019) 'Hubungan Kausalita Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pengangguran Di Sumatera Utara', (23), p. 57168.

Deffrinica, D. (2019) 'Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkayang', *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), pp. 37–47. doi: 10.31932/jpe.v2i1.462.

Didu, S. and Fauzi, F. (2016) 'Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak', *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), pp. 102–117. doi: 10.35448/jequ.v6i1.4199.

Diniyah, H. and Fisabilillah, L. W. P. (2023) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Indonesia', *Independent: Journal of Economics*, 2(2), pp. 155–168. doi: 10.26740/independent.v2i2.50992.

Eka, H. *et al.* (2020) 'Economic Growth, Income Inequality, and Poverty in West Kalimantan', *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 21(5), pp. 31–35.

Fatin Dzahabiy, A. S. S., Harini, S. and Juhari, J. (2025) 'Uji Kausalitas Granger dalam Menganalisis Hubungan Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan', *Jurnal Riset Mahasiswa Matematika*, 4(4), pp. 149–160. doi: 10.18860/jrmm.v4i4.30406.

Hamidah, W., Harahap, I. and Tambunan, K. (2024) 'Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Pengangguran di Kabupaten Rokan Hulu', *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(2), pp. 272–295. Available at: <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Trending/article/view/2333>.

Hartono, S. (2023) 'The Influence Of Islamic Leadership On Teacher Performance In Islamic Educational Institutions: A Systematic Literature Review', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), pp. 925–934. doi: 10.30868/ei.v12i04.7417.

Hastin, M. and Siswadhi, F. (2021) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi

Jambi', *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), pp. 12–26.

Hindun, Ady, S. and Hariyati (2019) 'Pengaruh Pendidikan , Pengangguran , dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Soejoto, Ady Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri', *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(3), pp. 250–265.

Imanto, R., Panorama, M. and Sumantri, R. (2020) 'Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan', *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), p. 118.

Ishak, K. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya Terhadap Indek Pembangunan Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), pp. 22–38.

Ishak, R. A., Zakaria, J. and Arifin, M. (2020) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar', *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), pp. 41–53. doi: 10.33096/paradoks.v3i2.463.

Iskandar, A. and Subekan, A. (2016) 'Analisis Determinan Kemiskinan Di Sulawesi Selatan (Determinant Analysis of Poverty in South Sulawesi)', *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, pp. 1–26. doi: 10.28986/jtaken.v2i1.36.

Jacobus, E. H., Kindangen, P. . and Walewangko, E. N. (2019) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), pp. 86–103. doi: 10.35794/jpekd.19900.19.7.2018.

Jonaidi, A. (2012) 'Bahan mendeley analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan', *Kajian Ekonomi*, 1(April), pp. 140–164.

Jordan A, K. and Mardjono, E. S. (2024) 'Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dilihat dari Proporsi Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat 2018-2021', *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, 4(2), pp. 230–239. doi: 10.56696/jaka.v4i2.10024.

- Karisma, A. and Soejoto, A. (2010) 'Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur', *Ekonomi dan Bisnis*, pp. 1–15.
- Kaufman, B. E. and Hotchkiss, J. L. (1999) *The Economic Labor Markets*. 5th edn.
- Kuncoro, M. (2006) *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miftahussalam, M. and Rofiuddin, M. (2021) 'Pengaruh PDRB, indeks pembangunan manusia dan zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah', *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(1), pp. 40–54. doi: 10.53088/jerps.v1i1.63.
- Nainggolan, E. (2020) 'Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019)', *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(2), pp. 89–99. doi: 10.47663/jmbep.v6i2.58.
- Nansadiqa, L., Masbar, R. and Majid, M. S. A. (2019) 'EASJEBM_22_46-52_c_rkW2Udi', *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 2(2), pp. 46–51. doi: 10.36349/easjebm.2019.v02i0.
- Ningrum, J. ., Khairunnisa, A. . and Huda, N. (2020) 'Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam.', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), pp. 212–222.
- Novriansyah, M. A. (2018) 'Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo', *Gorontalo Development Review*, 1(1).
- Nurkse, R. (1952) 'Growth in Underdeveloped Countries', in Kattel, R., Kregel, J. A., and Reinert, E. S. (eds) *Ragnar Nurkse: Trade and Development*. London: Anthem Press, pp. 85–98. doi: 10.7135/UPO9781843318187.009.
- Omoyele, O. S. *et al.* (2022) 'Economic Growth, Youth Unemployment and Poverty in Nigeria: A Granger Causality Approach', *Acta Universitatis Danubius Economica*, 18(4), pp. 71–79.

- Pane, S. G. *et al.* (2024) 'Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia', 3, pp. 1397–1409. doi: 10.56709/mrj.v3i2.474.
- Pramesti (2023) 'Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara Tahun 2015-2020', *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), pp. 240–250.
- Prasetyoningrum, A. K. and Sukmawati, U. S. (2018) 'Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), pp. 233–234. Available at: <https://www.academia.edu/download/76624968/pdf.pdf>.
- Pratama, Y. N. (2023) *Analisis Kausalitas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Kristen Satya Wacana. Available at: <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/29852>.
- Puspita, S. N., Maryani, S. and Purwantho, H. (2021) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah', *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), p. 141. doi: 10.20884/1.jmp.2021.13.2.4546.
- Ramdani, M. (2015) 'Determinan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1982-2012', *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), pp. 58–64.
- Ratundima, A. M., Renggo, Y. R. and Hudang, A. K. (2024) 'Hubungan Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Kabupaten Sumba Timur', *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(4). doi: 10.56015/gjikplp.v10i4.218.
- Ricky and Rizki, cut zkia (2021) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 6(1), pp. 1–13.
- Rossani, D. N. and Setyowati, E. (2022) 'The Impact of Infrastructure on Economic Growth in Central Java 2016-2020', pp. 165–179.
- Rosyadi (2019) 'Pengaruh Daya Beli dan Jumlah Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012-2017', *Prosiding SATIESP 2019*, pp. 45–55.

- Sari, D. D. P. *et al.* (2020) 'The Causality between Economic Growth, Poverty, and Stunting: Empirical evidence from Indonesia', *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(1), pp. 13–30. doi: 10.22437/ppd.v8i1.8834.
- Sasongko, G. *et al.* (2020) 'Reexamination of Okun's law: Empirical analysis from Panel Granger Causality', *Industrija*, 48(4), pp. 63–80. doi: 10.5937/industrija48-29455.
- Sianipar, S. P., Masinambow, V. A. and Lapian, A. L. C. . (2022) 'Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(1), pp. 24–34.
- Somba, A., Engka, D. S. . and Sumual, J. I. (2021) 'Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(05), pp. 63–74.
- Statistik, B. P. (2022a) *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Provinsi dan Daerah 2010-2022*. Jakarta. Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/23/192/1/persentase-penduduk-miskin-p0-menurut-provinsi-dan-daerah.html>.
- Statistik, B. P. (2022b) *Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) Tahun 2010-2022*. Jakarta. Available at: <https://aceh.bps.go.id/indicator/6/206/1/tingkat-pengangguran-terbuka.html>.
- Sukirno, S. (1994) *Pengantar Teori Makroekonomi*. 2nd edn. Jakarta: Bina Grafika.
- Sukirno, S. (2010) *Teori Pengantar Makroekonomi*. 3rd edn. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2013a) *Teori Pengantar Makroekonomi, edisi 3, cetakan ke 22, Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sukirno, S. (2013b) *Teori Pengantar Makroekonomi, edisi 3, cetakan ke 22, Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sultan and Samsuddin, M. A. (2025) 'Analisis hubungan kausalitas inflasi, ipm,

- kemiskinan, dan pengangguran di provinsi nusa tenggara timur', 02, pp. 84–90.
- Susanto, E., Rochaida, E. and Ulfah, Y. (2018) 'Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan', *Inovasi*, 13(1), p. 19. doi: 10.29264/jinv.v13i1.2435.
- Susanto, R. and Pangesti, I. (2021) 'Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia', *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), p. 271. doi: 10.30998/jabe.v7i2.7653.
- Susetyo, D. *et al.* (2022) 'Effect of Economic Growth on Unemployment Rate in Indonesia', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), pp. 10132–10141. Available at: <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/4811>.
- Syafti, A. and Idris (2021) 'Causality Between Poverty, Economic Growth, Income Inequality and Unemployment in Latin America', *Proceedings of the Seventh Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2021)*, 192(Piceeba).
- Syahri, D. and Gustiara, Y. (2020) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2015-2019', *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), pp. 34–43. Available at: <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/59>.
- Todaro, M. P. (2011) *Pembangunan Ekonomi Jilid 2*. 11th edn. Erlangga.
- Utami, F. P., Lubis, I. and Rahmanta (2022) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Aceh Bagian Timur', *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), pp. 1–9.
- Wenagama, I. W. (2022) 'Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kemiskinan dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening di Kabupaten Malang', *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(2), pp. 233–261. doi: 10.30596/ekonomikawan.v21i2.7618.
- Zulkarnain, M., Astuti, Y. and Wiriani, E. (2019) 'Pengaruh Rasio Keuangan

Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Belanja Modal di Kota Langsa',
Jurnal Samudra Ekonomika, 3(1), pp. 65–73.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Deskriptif

	POV	TPT	GDP
Mean	17.82833	7.763889	2.157778
Median	16.93500	7.500000	3.280000
Maximum	26.65000	10.30000	5.200000
Minimum	14.23000	5.750000	-5.510000
Std. Dev.	3.401905	1.582099	3.364931
Skewness	1.175986	0.241318	-1.355111
Kurtosis	3.686322	1.491431	3.517762
Jarque-Bera	4.502106	1.881538	5.710035
Probability	0.105288	0.390328	0.057555
Sum	320.9100	139.7500	38.84000
Sum Sq. Dev.	196.7402	42.55163	192.4869
Observations	18	18	18

Lampiran 2. Uji Stasioneritas Tingkat Kemiskinan (POV)

Null Hypothesis: D(POV) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.684944	0.0157
Test critical values: 1% level	-3.920350	
5% level	-3.065585	
10% level	-2.673459	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 16

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(POV,2)
 Method: Least Squares
 Date: 09/03/25 Time: 18:24
 Sample (adjusted): 2009 2024
 Included observations: 16 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(POV(-1))	-0.659436	0.178954	-3.684944	0.0024
C	-0.322820	0.211544	-1.526020	0.1493
R-squared	0.492364	Mean dependent var		0.180000
Adjusted R-squared	0.456104	S.D. dependent var		0.876767
S.E. of regression	0.646609	Akaike info criterion		2.082320
Sum squared resid	5.853451	Schwarz criterion		2.178893
Log likelihood	-14.65856	Hannan-Quinn criter.		2.087265
F-statistic	13.57881	Durbin-Watson stat		2.455808
Prob(F-statistic)	0.002449			

Lampiran 3. Uji Stasioneritas Tingkat Pengangguran (TPT)

Null Hypothesis: D(TPT) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.280439	0.0050
Test critical values: 1% level	-3.920350	
5% level	-3.065585	
10% level	-2.673459	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 16

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(TPT,2)
 Method: Least Squares
 Date: 09/03/25 Time: 18:22
 Sample (adjusted): 2009 2024
 Included observations: 16 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TPT(-1))	-1.133721	0.264861	-4.280439	0.0008
C	-0.269967	0.260217	-1.037468	0.3171
R-squared	0.566861	Mean dependent var		-1.01E-16
Adjusted R-squared	0.535922	S.D. dependent var		1.482363
S.E. of regression	1.009834	Akaike info criterion		2.973918
Sum squared resid	14.27671	Schwarz criterion		3.070491
Log likelihood	-21.79134	Hannan-Quinn criter.		2.978863
F-statistic	18.32215	Durbin-Watson stat		1.977535
Prob(F-statistic)	0.000762			

Lampiran 4. Uji Stasioneritas Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.796272	0.0127
Test critical values: 1% level	-3.920350	
5% level	-3.065585	
10% level	-2.673459	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 16

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(GDP,2)
 Method: Least Squares
 Date: 09/03/25 Time: 18:25
 Sample (adjusted): 2009 2024
 Included observations: 16 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP(-1))	-0.967686	0.254904	-3.796272	0.0020
C	0.605441	0.731443	0.827734	0.4217
R-squared	0.507245	Mean dependent var		0.206875
Adjusted R-squared	0.472048	S.D. dependent var		3.984951
S.E. of regression	2.895477	Akaike info criterion		5.080646
Sum squared resid	117.3730	Schwarz criterion		5.177219
Log likelihood	-38.64516	Hannan-Quinn criter.		5.085591
F-statistic	14.41168	Durbin-Watson stat		2.015967
Prob(F-statistic)	0.001965			

Lampiran 5. Penentuan Panjang Lag Optimal

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: D_POV D_TPT D_GDP

Exogenous variables: C

Date: 09/03/25 Time: 18:27

Sample: 2007 2024

Included observations: 14

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-58.25343	NA*	1.268189	8.750490	8.887431	8.737813
1	-52.55838	8.135780	2.134151	9.222626	9.770389	9.171921
2	-44.96042	7.597960	3.337170	9.422917	10.38150	9.334183
3	-19.71221	14.42755	0.724465*	7.101745*	8.471153*	6.974981*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 6. Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 09/03/25 Time: 18:29

Sample: 2007 2024

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D_TPT does not Granger Cause D_POV	14	1.26166	0.3586
D_POV does not Granger Cause D_TPT		1.34740	0.3343
D_GDP does not Granger Cause D_POV	14	7.98778	0.0116
D_POV does not Granger Cause D_GDP		0.51855	0.6828
D_GDP does not Granger Cause D_TPT	14	1.71483	0.2504
D_TPT does not Granger Cause D_GDP		0.20023	0.8930

Lampiran 7. Data Variabel Tingkat Kemiskinan (POV), Tingkat Pengangguran (TPT), dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

Tahun	POV (%)	TPT (%)	GDP (%)
2007	26.65	9.84	-2.36
2008	23.55	9.56	-5.24
2009	21.61	8.71	-5.51
2010	19.95	8.37	2.74
2011	19.48	7.43	5.09
2012	19.46	9.10	5.2
2013	17.60	10.30	2.71
2014	16.98	9.02	1.62
2015	17.08	9.93	3.25
2016	16.73	7.57	3.31
2017	16.89	6.57	4.19
2018	15.97	6.34	4.49
2019	15.32	6.17	4.18
2020	14.99	6.59	-0.74
2021	15.33	6.30	2.81
2022	14.64	6.17	4.21
2023	14.45	6.03	4.23
2024	14.23	5.75	4.66

Kausalitas antara tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di DI Aceh

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

rama.unimal.ac.id

Internet Source

2%

2

repository.uir.ac.id

Internet Source

1%

3

eprints.umm.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.umsu.ac.id

Internet Source

1%

5

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

1%

6

Submitted to University of Nairobi

Student Paper

1%

7

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

1%

8

repositorio.umsa.bo

Internet Source

1%

9

Submitted to Universitas Andalas

Student Paper

1%

10	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	1 %
11	ejurnal.dpr.go.id Internet Source	1 %
12	api.repository.poltekesos.ac.id Internet Source	1 %
13	www.pdiaaceh.org Internet Source	1 %
14	journal.ikopin.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1 %
16	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V Student Paper	1 %
17	dspace.uii.ac.id Internet Source	1 %
18	jdep.upnjatim.ac.id Internet Source	1 %
19	wilbertchou.wordpress.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%